

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya, segala aktivitas yang dilakukan oleh suatu institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah, terkait dengan norma-norma. Artinya, kegiatan pendidikan yang meliputi suasana sekolah, guru, dan siswa berpegang pada ukuran norma hidup, nilai-nilai moral, ajaran, dan kesusilaan. Kesemua itu merupakan sumber norma di dalam pendidikan. Salah satu norma hukum yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka didirikan institusi-institusi pendidikan mulai Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan Menengah, dalam hal ini Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan salah satu institusi pendidikan yang memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa. Dikatakan demikian karena pendidikan menengah atas merupakan satu komponen inti dalam sistem pendidikan nasional dengan tujuan dalam meningkatkan kualitas peserta-didik yang merupakan calon tenaga handal bagi sumber daya negara. Selain itu, berkenaan dengan posisinya

dalam jenjang pendidikan, pendidikan menengah atas menjadi penghubung antara pendidikan dasar dengan pendidikan tinggi.

Salah satu satuan pendidikan yang diajarkan pada pendidikan menengah atas adalah pendidikan agama. Penerapan pendidikan agama pada tingkat SMA dewasa ini memikul tanggungjawab yang sangat besar. Hal ini berkaitan dengan perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan sebagai akibat kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi serta perubahan perekonomian dewasa ini. Tanggungjawab ini semakin besar karena reformasi sosial, politik, dan ekonomi menuntut para pengelola pendidikan, baik kepala sekolah, guru, atau dan personil lain untuk senantiasa peka terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, sambil tetap berusaha memelihara dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan di antara warga sekolah.

Kemunculan krisis multidimensional di negara kita sekitar pertengahan tahun 1997, timbul rasa keprihatinan yang sangat besar dari para pemuka masyarakat dan pemuka agama terhadap kemerosotan akhlak bangsa, sebab induk segala krisis itu berakar dari kemerosotan akhlak. Di kalangan para pakar pendidikan mulai mengkaji kembali pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah dan sebagian mereka menyerukan perlunya diberikan pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Departemen Pendidikan Nasional telah merespons seruan tersebut dengan menyusun petunjuk pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah yang diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran. Para petinggi Departemen Agama juga meneliti kembali efektivitas pelaksanaan pendidikan

agama di sekolah, sebab dalam pendidikan agama itu sudah ada pelajaran tentang budi pekerti (akhlak). Akhlak itu inheren dengan perilaku hidup beragama.

Terdapat beberapa kelemahan dalam pendidikan di Indonesia selama ini. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain kurangberhasilan lembaga pendidikan dalam pembentukan keimanan dan ketakwaan serta pembentukan akhlak mulia atau budi pekerti. Tidak sedikit lulusan sekolah yang kepribadian dan perilaku yang kurang baik dan tidak mencerminkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang masih duduk di bangku sekolah, namun tidak jarang sudah memperlihatkan gejala-gejala kenakalan yang menjurus kepada kejahatan. Hal ini tampak dari fenomena yang kurang baik seperti tidak hormat kepada guru, perkelahian dan tawuran antar pelajaran, serta kenakalan atau kejahatan siswa lainnya.

Kecenderungan ini akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan akademik dan peran masa depannya. Bahkan dalam banyak kasus, hal ini sering mnyebabkan gangguan dan ancaman bagi ketenangan masyarakat. Dilihat dari sudut pendidikan, perilaku siswa seperti itu akan menjadi kebiasaan. Lebih berbahaya lagi, apabila hal itu sudah menjadi budaya di kalangan siswa.

Kondisi kehidupan siswa semacam itu akan lebih parah jika siswa tadi berasal atau berada dalam lingkungan keluarga yang *broken home*. Berkenaan dengan hal ini, Ki Hajar Dewantara, seperti dikutip oleh Syamsu Yusuf (2001: 37), mengungkapkan: "*Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan anak di sekolah amat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam bersama-sama membimbing anak*".

Peran keluarga yang penuh dengan suasana religius akan membantu kematangan anak-anak, baik dalam berbicara, berfikir, maupun bertingkah laku. Pada saat yang sama, keluarga yang penuh dengan suasana religius akan menghindarkan kecenderungan bagi pembentukan generasi-generasi yang berakhlak jelek.

Dalam pada itu, pengaruh perkembangan media cetak dan elektronik terhadap kepribadian anak sangat besar. Mengenai pengaruh mass media tersebut, Slamet (199: 20) mengemukakan: “Mass Media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa, sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh kepada siswa”.

Sementara itu, Patrick F. Fagan (1996: 23) menyatakan:

*“The religious dogmatic of parents particularly their unity on religious issue, powerfully influence the behavior of children. There of policy makers interest in reducing teenage (and older) out of wedlock births, the lesson is clear : Religious belief and regular worship reduce the likelihood of this from of family break down. One faith – based set education that included both mothers and daughters, was aimed specifically at reducing the teenage pregnancy rate. The results were notably successful”.*

Seorang anak sekolah hidup dalam tiga lingkungan yang berbeda, dalam hal ini, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pada ketiga lingkungan tersebut, hendaknya pihak-pihak terkait (orang tua, tenaga kependidikan, dan masyarakat) dapat menciptakan suasana yang kondusif dan penuh kedisiplinan serta suasana yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, ketika berada pada suasana di ketiga lingkungan tersebut itu, anak akan meneladani orang yang dapat dijadikannya sebagai *good father*.

Dalam posisinya sebagai siswa tingkat SMA, anak tadi akan senantiasa berpegang pada tingkah orang yang mendidiknya, dalam hal ini guru. Jika ia melihat tingkah laku dari orang yang harus dipatuhinya (katakanlah guru, orang tua, atau tokoh masyarakat) ternyata bertolak belakang dengan apa yang diucapkan mereka, maka usaha-usaha yang diarahkan akan sulit untuk membimbing akhlak mereka akan sulit dilakukan.

Sekolah yang merupakan salah satu lembaga yang berfungsi dan bertugas mengembangkan potensi diri manusia. Sistem pengajarannya tidak hanya dilakukan dengan pendekatan yang bersifat tekstual, tetapi juga harus memanfaatkan pendekatan yang bersifat kontekstual. Untuk itu, seluruh warga sekolah (khususnya para guru, termasuk kepala sekolah dan personil lainnya) dituntut untuk senantiasa mampu memberikan contoh dan suritauladan yang baik.

Nelson B. Henry (1952: 9) mengemukakan:

*"The teachers of the humanities who make the development of valid criteria of art, thought, and life mayor objectives of their teaching encounter a second objection. It is objected that the good life and good citizenship do not depend upon the possession of a set of ideas or philosophic principles but upon the possession of right attitude, such as tolerance and good will".*

Idealnya, guru atau pengajar dapat menampilkan diri sebagai sosok manusia yang paling menonjol sehingga ucapan dan tindakannya dapat dijadikan acuan bagi tingkah laku anak. Gurulah yang mengajar dirinya, guru pula yang mengingatkan apabila mereka salah. Tidak sedikit perilaku anak mencontoh perilaku gurunya atau warga sekolah lain-lain. Hal ini mengingatkan pada salah satu ucapan Uqbah bin Abi Sufyan kepada guru putranya:

“Sebelum kamu memperbaiki akhlak putra-putraku, sebaiknya kamu perbaiki dahulu akhlakmu sendiri. Soalnya mata mereka terikat dengan matamu. Sesuatu yang baik menurut mereka ialah apa yang kamu anggap baik, dan sesuatu yang buruk menurut mereka ialah apa yang kamu anggap buruk” (Syah M. Jamaludin Mahfud, 2001: 7).

Guru menduduki posisi yang sangat penting, baik dalam hal proses pendidikan maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pembinaan siswa terutama pembinaan keimanan dan ketakwaan yang dilakukan secara langsung oleh guru, akan berlangsung secara efisien serta memberikan dampak yang lebih efektif. Berdasarkan alasan-alasan itu, maka setiap guru dituntut untuk membuat strategi tertentu dalam menciptakan kedisiplinan siswa. Dengan cara demikian, siswa dapat tunduk dan patuh terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan peraturan yang ditetapkan di sekolah.

Strategi guru dalam membina kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan serta mematuhi peraturan di sekolah akan berjalan optimal apabila diikuti dengan bentuk pembiasaan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif. Oleh sebab itu, keberhasilan peningkatan keimanan dan ketakwaan akan sangat bergantung pada proses pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Pembinaan keimanan dan ketakwaan anak melalui pembiasaan, dalam hal ini pembiasaan untuk melakukan ibadah dan kegiatan positif lainnya, akan berdampak menguntungkan bagi terbinanya keimanan dan ketakwaan mereka.

Para siswa yang sudah terbiasa melakukan kegiatan ibadah, secara otomatis, akan memiliki kepribadian (*personality*) yang lebih baik, dibandingkan para siswa yang kurang terbiasa untuk melakukan kegiatan ibadah. Pada umumnya, kebiasaan demikian diperoleh para siswa dalam lingkungan keluarga atau

masyarakat. Kebiasaan mereka itu akan semakin kuat jika para siswa melakukannya dengan penuh kedisiplinan. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mengembangkan strategi tertentu dalam menguatkan kebiasaan dan kedisiplinan siswa dalam mengartikulasikan rasa keimanan dan ketakwaan mereka.

Semua sekolah berupaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswa mereka. Salah satu sekolah yang mengupayakan hal yang sama adalah SMAN I Sukawening Garut. Bahkan, sekolah tersebut merencanakan kegiatan keagamaan.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari upaya atau kebijakan sekolah untuk menjadikan kegiatan keagamaan sebagai program unggulan terpadu. Alasan-alasan tersebut adalah: (1) masyarakat di sekitar sekolah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi; (2) di antara SMAN yang berada di wilayah Garut, *passing grade input*-nya termasuk rendah, yaitu tiap tahun berkisar antara 28 – 32.

Berdasarkan kedua pemikiran tersebut, maka SMAN I Sukawening Garut bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius dan mampu terciptanya suasana yang kondusif bagi efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Pada gilirannya, hal ini diharapkan dapat dijadikan prakondisi bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Lebih jauh lagi, tujuan dari upaya ini adalah agar sekolah tersebut mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, sekaligus memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia.

Agar tujuan penyelenggaraan pendidikan lebih mudah dicapai dengan cara yang lebih terarah, maka pihak SMAN I Sukawening Garut menetapkan visi dan misi yang bernuansa religius. Agar mudah diingat dan mencerminkan tujuan yang hendak dicapai, visi sekolah tersebut dikenalkan dalam bentuk akronim “SIAP”,



yang merupakan kepanjangan dari “Sukses *Iman Amal dan Prestasi*” (Dokumen sekolah). Adapaun misi yang hendak diemban sekolah tersebut adalah:

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Meningkatkan akhlak dari budi pekerti;
3. Meningkatkan efektivitas KBM;
4. Menjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis;
5. Meningkatkan kedisiplinan dengan menanamkan budaya bersih, tertib, kerja keras dan karya nyata. (dokumen sekolah)

Strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam rangka pengelolaan sekolah guna tercapainya tujuan di atas didesain dengan pola keterpaduan tujuan, yang sesuai dengan visi dan misi. Dokumen sekolah mengenai strategi SMAN I Sukawening Garut nomor 2 poin (g), menetapkan bahwa: “Peningkatan efektivitas kegiatan pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah”. (dokumen sekolah).

Untuk mewujudkan visi dan misi serta strategi pendidikan SMAN I Sukawening Garut, selain berusaha melakukan peningkatan atas Input, Proses, dan Output (IPO), juga berupaya menciptakan suasana-suasana keagamaan yang kondusif dan penuh kedisiplinan. Usaha-usaha yang disebutkan terakhir antara lain:

1. Seluruh siswa perempuan diwajibkan memakai jilbab termasuk guru/tata usaha perempuan. Jika ada siswi yang tidak memakai jilbab, dia disuruh pulang atau pindah sekolah.
2. Pada hari Jum’at seluruh personil memakai pakaian takwa.
3. Setiap hari ada waktu untuk sholat Dzuhur berjamaah.

4. Sebelum kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dimulai, para siswa mengadakan kultum (kuliah tujuh menit) di lapangan upacara sekolah dengan pembicara dari kalangan siswa sendiri, kecuali hari Jum'at pembicaranya dari dewan guru.
5. Pada waktu upacara bendera hari Senin, sebelum pembacaan teks-teks yang lain, diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran.

Ketentuan-ketentuan itu merupakan sebagian dari peraturan yang dibuat dan ditetapkan oleh SMAN I Sukawening Garut. Tegak atau tidaknya peraturan-peraturan sekolah tersebut sangat ditentukan oleh peran guru, termasuk kemampuan para guru dalam memilih strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, judul dari tesis ini adalah "STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP BERBAGAI PERATURAN SEKOLAH (Studi Implementasi Keimanan dan Ketakwaan di SMAN I Sukawening Garut)".

## **B. Masalah Penelitian**

Bertitik-tolak dari latar-belakang penelitian di atas, ternyata sekolah dapat dipandang sebagai sebuah intitusi yang berusaha menjabarkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional mengisyaratkan kehendak bangsa Indonesia untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, dalam hal ini jenjang menengah. Gerak langkahnya tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional. Secara spesifik, tujuan yang hendak dicapai oleh jenjang pendidikan di

tingkat SMA adalah sebagaimana KEPMEN P & K/No: 0484/0



pasal 2, ayat 1 adalah berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, dan seni;
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar.

Tujuan pendidikan di atas bersifat ideal. Pada kenyataannya, kondisi perilaku dan kepribadian siswa dewasa ini memang masih jauh dari yang diharapkan. Program pemberian moral dan etika yang dilakukan sekolah melalui pendidikan agama dan Pancasila dinilai oleh sebagian orang belum sepenuhnya berhasil. Dengan demikian, kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam dunia pendidikan mengenai pendidikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan merupakan sebagian persoalan yang dihadapi oleh sekolah. Sehubungan dengan itu, strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap peraturan-peraturan di sekolah merupakan salah satu wujud dari metode dalam menyelesaikan masalah pendidikan keimanan dan ketakwaan (IMTAK).

Berdasarkan fenomena secara umum yang terkesan bertolak belakang antara idealisme dan kenyataan dalam pendidikan keimanan dan ketakwaan, serta memperhatikan sekolah-sekolah khususnya SMAN 1 Sukawening Garut yang memiliki sebuah visi SIAP "Sukses Iman Amal dan Prestasi", menimbulkan rasa keingintahuan penulis tentang penerapan visi dan misi sekolah melalui strategi kedisiplinan yang diterapkan oleh guru dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan di kalangan siswa.

Agar penelitian dapat terarah terhadap pokok persoalan penelitian, maka diajukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan kedisiplinan dalam pendidikan agama Islam sudah terlaksana secara efektif dan efisien?
2. Apa saja yang dilakukan guru non PAI dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan dalam kedisiplinan melalui penyampaian materi?
3. Apa yang dilakukan guru ekstra kurikuler dalam penerapan kedisiplinan bagi pembinaan keimanan dan ketakwaan?
4. Usaha-usaha apa yang dilakukan dalam penciptaan suasana kondusif bagi peningkatan kedisiplinan di sekolah?
5. Apakah kerjasama antara warga sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pembinaan kedisiplinan siswa sudah dilaksanakan secara optimal?

### **C. Metode Penelitian**

Sejalan dengan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Dasar pertimbangan pemilihan metode ini karena masalah yang akan dikaji merupakan masalah yang sedang berlangsung dalam kehidupan di sekolah, dengan harapan dari objek penelitian ini data yang dikumpulkan dapat diperoleh sebanyak mungkin dengan tetap memperhatikan segi kualitas data.

Dipilihnya pendekatan naturalistik ini dikarenakan data tentang gejala-gejala yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin tidak dipengaruhi dari luar,

sehingga bersifat alami dan apa adanya. Hal ini sejalan dengan dengan pengertian metode tersebut yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1992 : 2) yaitu metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri), pendekatan ini diarahkan latar belakang individu tersebut secara holistik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk :

1. Mengetahui efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kedisiplinan dalam pendidikan agama Islam.
2. Mengetahui peranan non PAI dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan dalam kedisiplinan melalui penyampaian materi.
3. Mengetahui peran guru ekstra kurikuler dalam penerapan kedisiplinan bagi pembinaan keimanan dan ketakwaan.
4. Mengetahui penciptaan suasana kondusif bagi peningkatan kedisiplinan di sekolah.
5. Mengetahui kerjasama antara warga sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat akademis maupun manfaat praktis. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik tentang

pendidikan keimanan dan ketakwaan di sekolah. Dengan kata lain, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai salah satu aspek kajian dalam peningkatan kualitas peserta didik melalui pembinaan keimanan dan ketakwaan, maupun kajian pendidikan umum.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi kebijakan atau pedoman pihak-pihak terkait. Beberapa manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah untuk kepentingan:

1. Sekolah
  - a. Dapat menentukan strategi penerapan keimanan dan ketakwaan yang efektif dan efisien melalui kedisiplinan.
  - b. Dapat meneruskan langkah-langkah yang tepat dalam usaha peningkatan keimanan dan ketakwaan.
2. Kepala Sekolah / Guru
  - a. Dapat menemukan formula yang tepat dalam penerapan keimanan dan ketakwaan, baik melalui intra kurikuler maupun ekstra kurikuler melalui penerapan kedisiplinan.
  - b. Dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam pengetahuan peran ilmu dengan pendekatan keimanan dan ketakwaan yang bersifat kontekstual dan tidak bersifat tektual.
3. Siswa
  - a. Senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama sehingga keimanan dan ketakwaan dijadikan landasan untuk menarik keberhasilan dalam belajar;

- b. Siswa terbiasa berfikir secara contextual tidak terus-terus berfikir secara textual.

#### 4. Program Pendidikan Secara Umum

### **F. Paradigma Penelitian**

Tuntutan reformasi yang sangat penting adalah demokratisasi mengarah pada pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah. Hal ini berarti peranan pemerintah pusat akan dikurangi dan memperbesar partisipasi masyarakat. Konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan yang dituangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan (pasal 4) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (ayat 1). Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (ayat 3), serta dengan memberdayakan semua komponen masyarakat, melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, merupakan paradigma baru pendidikan, hal itu dapat mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

Demokratisasi penyelenggaraan pendidikan, harus mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian

mutu pelayanan pendidikan (pasal 54 ayat 1). Masyarakat tersebut dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan (pasal 54 ayat 2). Oleh karena, itu masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat.

Kegiatan keimanan dan ketakwaan di sekolah merupakan salah satu standar kehidupan yang hendak ditingkatkan melalui proses pendidikan di sekolah. Kegiatan keimanan dan ketakwaan di sekolah di Indonesia merupakan penjabaran dari Sila Pertama dari Pancasila dan juga penjabaran dari Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi dan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia. Sekolah tidak hanya berusaha meningkatkan pengetahuan umum, tetapi juga perlu meningkatkan pendidikan keimanan dan ketakwaan. Peningkatan keimanan dan ketakwaan menjadi tugas utama sekolah, sehingga merupakan tugas seluruh warga sekolah, bukan hanya tugas guru agama atau PPKn.

Pendidikan keimanan dan ketakwaan banyak mengandung nilai-nilai afektif. Oleh karena itu, implementasi kegiatan tersebut harus lebih memiliki muatan atau unsur peneladanan dari kepala sekolah, tata usaha, dan terutama guru. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan yang penuh dengan kedisiplinan.

Keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman dan peningkatan keimanan dan ketakwaan di kalangan siswa. Sebab dengan menampilkan berbagai bentuk aplikasi dari keimanan dan ketakwaan, orang yang melihatnya akan langsung mampu meniru perbuatan baik tersebut, tanpa sulit memaksanya (Depdiknas, 2002: 10).

Skinner berpendapat bahwa seseorang pergi ke tempat ibadah bisa saja karena ia membutuhkan kepuasan. Fakta kebiasaan (pengalaman) itulah yang mendorongnya pergi ke tempat ibadah dan tidak pergi ke tempat lain. Sifat peneladanan dan kebiasaan dalam melakukan kegiatan keagamaan itu akan lebih efektif dan efisien apabila diupayakan optimalisasi melalui pendidikan agama Islam melalui perbaikan materi, metodologi, mutu guna, sarana dan prasarana pendukung yang penuh dengan penerapan kedisiplinan oleh guru.

Di samping adanya upaya optimalisasi pendidikan agama Islam melalui kedisiplinan, juga perlu adanya pengintegrasian keimanan dan ketakwaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya guru umum di samping memberikan suritauladan yang baik juga memberikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ke dalam materi pelajarannya. Sehingga siswa mengerti, menyadari dan terbiasa berpikiran bahwa betapa agung dan perkasanya Allah yang menciptakan alam semesta ini dalam keadaan tertib dan tidak kacau, yang pada akhirnya pada diri siswa tumbuh sikap untuk senantiasa beribadah. Tetapi guru dalam penyampaian materi tersebut, hendaknya dilakukan dan diikuti dengan kedisiplinan yang tinggi.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga dapat dijadikan sarana peneladanan dan pembiasaan sebagai bentuk kedisiplinan yang diterapkan guru ekstra dalam

pembinaan keimanan dan ketakwaan. Kegiatan ekstrakurikuler menitikberatkan pada pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan saja. Melainkan juga sikap dan pola pikir yang utuh, yaitu memadukan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan.

Berdasarkan keputusan Dirjen Dikdasmen No. 226/C/Kep/1992, bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah:

1. melaksanakan kepribadian sesuai dengan ketentuan agama masing-masing;
2. memperingati hari-hari besar agama;
3. melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama;
4. membina toleransi kehidupan antar umat beragama;
5. mengadakan kegiatan lomba yang bersifat keagamaan;
6. menyelenggarakan kegiatan seni yang bernapaskan keagamaan (2002: 95).

Strategi lain dalam rangka penerapan kedisiplinan siswa, yaitu penciptaan suasana yang kondusif bagi kegiatan keimanan dan ketakwaan di sekolah. Sekolah merupakan tempat tinggal siswa yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan pola pikir siswa, untuk itu hendaknya sekolah mengupayakan hal-hal sebagai berikut:

1. pembuatan peraturan dan program sekolah yang mendukung seperti memperhatikan waktu shalat.
2. tersedianya sarana dan prasarana ibadah.

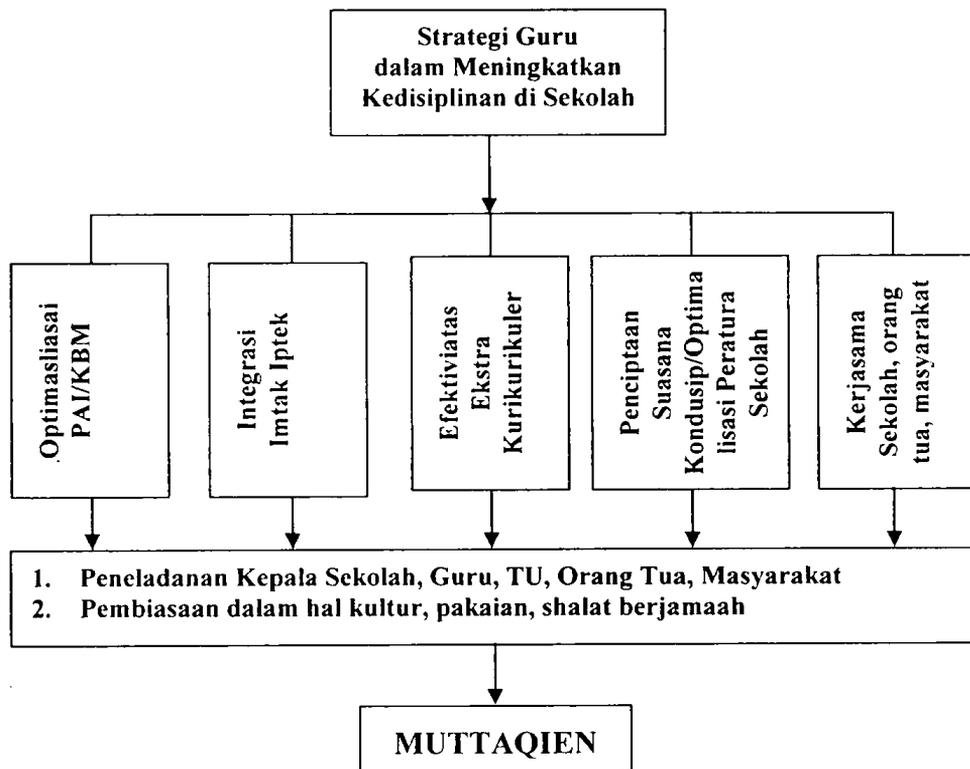
3. terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat serta penampilan dan pergaulan yang Islami.

Penanaman keimanan dan ketakwaan di sekolah akan lebih meningkat pula, apabila ada peneladanan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Serta pembiasaan siswa di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di kedua lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu dibangun kerjasama dengan kedua lingkungan di atas.

Dengan pendekatan paradigma penelitian yang naturalistik, yaitu paradigma yang bersumber pada pandangan fenomenologis yang berusaha memahami perilaku manusia dari keragaman berpikir dan bertindak sehingga dapat memahami masalah secara komprehensif, integralistik, dan holistik. Maka, kedisiplinan siswa terhadap berbagai peraturan sekolah merupakan strategi guru dalam implementasi peningkatan keimanan yang diintegrasikan dalam strategi peningkatan keimanan dan ketakwaan.

Secara ilustratif, paradigma penelitian ini adapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1.**  
**Paradigma Penelitian**



### G. Definisi Operasional

Fokus masalah dalam penelitian ini akan lebih jelas, jika dilakukan pengungkapan istilah yang ada pada topik penelitian, yaitu melalui definisi operasional secara terminologi, yaitu:

#### 1. Strategi

Daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna.

## 2. Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa erat hubungannya dengan kerajinan siswa di sekolah dan dalam belajar. Siswa akan berhasil lebih baik dalam belajarnya bila adanya disiplin dalam belajar, baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Agar kedisiplinan siswa itu senantiasa melekat dalam setiap perilaku, maka guru dan staf pun harus disiplin dalam segala kegiatan. Perilaku kedisiplinan siswa merupakan fenomena yang dapat diamati.

## 3. Peraturan Sekolah

Ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh sekolah yang memuat peraturan dan ketentuan, yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh warga sekolah. Dengan peraturan itu maka akan terciptanya lingkungan yang baik dan kondusif sehingga KBM berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

## 4. Keimanan dan Ketakwaan

Yang dimaksud dengan keimanan dalam penelitian ini yaitu segala wujud perilaku warga sekolah, khususnya siswa yang diasumsikan perilaku keagamaan dari siswa sebagai manifestasi dari nilai-nilai religius yang dapat diamati dari fenomena kehidupan warga sekolah di lingkungan sekolah.

